

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan berdiri memiliki tujuan untuk mempertahankan kontinuitas sebagai bentuk elemen dalam menjaga perusahaan sesuai dengan tujuannya berdiri, yaitu meningkatkan laba dan memakmurkan para pemegang saham atau *stakeholders*. Apalagi dengan diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang membuat semakin kompetitif, sehingga perusahaan dituntut untuk mempunyai kemampuan dalam merebut peluang pasar. Dengan meningkatkan laba serta memakmurkan pemegang saham yang tercermin pada harga saham, maka tentu akan semakin meningkatkan nilai perusahaan (Sarafina dan Saifi, 2017).

Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai persepsi pemegang saham terhadap pencapaian keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki yang tercermin melalui harga saham perusahaan (Amaliyah dan Herwiyanti, 2019). Untuk meningkatkan nilai perusahaan tidak lepas karena peran perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang maksimal bagi para pemegang saham atas tiap lembar saham yang dimilikinya sebagai bentuk kinerjanya (Sarafina dan Saifi, 2017). Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan. Hal ini sesuai pernyataan Modigliani dan Miller (Putra dan Wirawati, 2020) bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh *earnings power* dengan memanfaatkan asset yang dimiliki perusahaan. Untuk dapat meningkatkan kinerja keuangan dan nilai

perusahaan, tidak lepas dari peran perusahaan untuk mampu dalam melakukan tata kelola yang baik terhadap perusahaan yang dikelolanya.

Tata kelola perusahaan yang baik atau dikenal dengan *Good Corporate Governance* / GCG menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan (Monks & Minow, 2007 dalam Candradewi, 2019). Meningkatkan nilai perusahaan dapat dilakukan dengan adanya kerja sama antara manajemen perusahaan dengan komponen lain yang termasuk pemegang saham dan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan (Amaliyah dan Herwiyanti, 2019). Dengan melakukan tata kelola yang baik, maka dapat memberikan sinyal adanya kepentingan yang selaras antara semua stakeholders sehingga mengurangi konflik kepentingan.

Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa terjadinya konflik kepentingan antara pemilik saham dan manajer karena manajer (*agent*) tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan pemilik (*principal*) sehingga memicu biaya keagenan. Bahkan menurut survey *Asian Corporate Governance Association* terhadap perilaku bisnis di Asia, Indonesia menunjukkan masih menduduki urutan ke 10 di bawah negara-negara seperti Malaysia, Thailand, India dan negara asia lainnya (www.new.acga-asia.org). Lemahnya penerapan GCG dikarenakan kurangnya kesadaran akan nilai dan praktek dasar dalam menjalankan bisnis, seharusnya penerapan GCG mampu meningkatkan nilai perusahaan. Untuk melakukan tata kelola perusahaan tidak lepas karena peran kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit.

Kepemilikan manajerial menitikberatkan pada seberapa besar kepemilikan saham manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki manajemen (Candradewi, 2019). Kepemilikan saham yang tinggi yang dimiliki manajerial dapat mensejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan. Cruthley & Hansen (Poluan dan Wicaksono, 2019) menjelaskan jika kepemilikan saham manajer mampu mendorong penyatuan kepentingan antara prinsipal dengan pihak agen, sehingga manajer dapat bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Komisaris independen merupakan bagian inti dari corporate governance yang berfungsi untuk menjamin pelaksanaan strategi yang diterapkan perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Amaliyah dan Herwiyanti, 2019). Dewan komisaris independen menjadi penyeimbang dalam pengambilan keputusan terutama dalam fungsi kontrol atas pengelolaan sehingga akan lebih efektif dan menekan *agency cost* yang dikeluarkan oleh *principal*, sehingga memudahkan untuk mengendalikan manajemen dan monitoring karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Harjoto dan Jo (2007) dalam Poluan dan Wicaksono (2019) bahwa dengan keberadaan komissaris independen maka akan mengurangi konflik agensi dalam perusahaan sehingga perusahaan dapat berfokus pada peningkatan nilai perusahaan.

Komite audit berasal dari luar yang bertanggung jawab mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal

(termasuk audit internal) sehingga dapat mengurangi *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal (Wiariningsih, dkk, 2019). Komite audit mempunyai peran penting dalam memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan sehingga tercipta sistem pengawasan yang memadai. Keberadaan komite audit dituntut untuk bertindak secara independen karena berhubungan dengan fungsi komite audit untuk pengawasan integritas laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan. Semakin tinggi keberadaan komite audit, maka akan mampu melindungi dari kecurangan dari yang dilakuka pihak manajemen sehingga akan berperan meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Sembiring (2005) dalam Fauzi, dkk (2016) bahwa komite audit bertugas untuk memberikan pendapat yang independen terhadap laporan keuangan yang dapat menuntun perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Begitu halnya dengan perusahaan manufaktur bahwa dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan, masih terjadi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajerial masih sering terjadi. Konflik kepentingan timbul karena dipicu tindakan *opportunistic* para manajer (*agent*) yang hanya bertujuan untuk memakmurkan dirinya sendiri dan bukan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Dampak dengan konflik kepentingan dan asimetri informasi tentu akan mempengaruhi nilai perusahaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada hasil trial terhadap nilai perusahaan berikut ini:

Tabel 1.1
Nilai Perusahaan Manufaktur
Trial pada 20 Perusahaan Periode 2013 – 2017

NO	NAMA PERUSAHAAN	Price Book Value				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Akasha Wira International	2,000	1,375	1,015	1,000	885
2	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	1,430	2,095	1,210	1,945	1,575
3	Argha Karya Prima Industry Tbk	810	830	875	900	725
4	Alkindo Naratama Tbk	660	735	735	600	600
5	Asahimas Flat Glass Tbk	7000	8050	6550	6700	6025
6	Asiaplast Industries Tbk	65	81	65	112	72
7	Astra Internasional Tbk	6,800	7,425	6,000	8,275	8,300
8	Astra Otoparts Tbk	3,650	4,200	1,600	2,050	2,060
9	Sepatu Bata Tbk	1,060	1,105	900	790	570
10	Indo Kordsa Tbk	2250	5000	4680	6675	7375
11	Berlina Tbk	455	705	730	1100	1240
12	Betonjaya Manunggal Tbk	550	540	435	126	113
13	Budi Acid Jaya Tbk	109	107	63	87	99
14	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	1160	750	675	1350	1290
15	Colorpak Indonesia Tbk	3,375	3,780	2,600	3,090	3,000
16	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	3,375	3,780	2,600	3,090	3,000
17	Citra Tubindo Tbk	4,500	5,300	5,225	5,200	4,850
18	Delta Djakarta Tbk	380,000	390,000	5,200	5,000	4,590
19	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	470	353	387	400	350
20	Darya Varia Laboratoria Tbk	2,200	1,690	1,300	1,755	1,760

Sumber : ICMD, 2018

Berdasarkan data nilai perusahaan yang diproksi melalui nilai *Price Book Value* menunjukkan bahwa selama periode 2013 hingga 2017, nilai PBV pada masing-masing perusahaan kurang mengalami perkembangan yang signifikan dan terjadi penurunan dan kenaikan yang kurang stabil. Dengan adanya penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* diharapkan monitoring terhadap manajer

perusahaan dapat lebih efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang tentunya akan berdampak pada pencapaian nilai perusahaan.

Peningkatan nilai perusahaan dapat meningkat jika tata kelola yang baik dari manajer, seperti yang dilakukan oleh peneliti terdahulu (Candradewi dan Sedana, 2016; Ayuningrum dan Saputra, 2017; Amalia dan Hapsari, 2017) menunjukkan bahwa GCG yang diproksi dengan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan penelitan (Putra dan Nuzula, 2016; Nurkhin, dkk, 2017, Leatemia, dkk, 2019; Putra dan Wirawati, 2020) bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian Sumanti dan Mangantar (2015), Pratiwi, dkk (2017), Pratiwi (2017) dan Wulansari (2017) kepemilikan manajerial menunjukkan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Nurkhin, dkk (2017), Syafitri, dkk (2018), Candradewi (2019), Wardani (2019), Wiariningsih (2019), Putra dan Wirawati (2020) bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Sarafina dan Saifi (2017), Putra dan Nuzula (2016), Andika dan Rahman (2018), Rompas, dkk (2018), Sitanggang dan Ratmono (2019) menunjukkan bahwa GCG yang diproksi dengan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian Leatemia, dkk (2019) komisaris independen berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian Candradewi dan Sedana (2016), Raja (2016), Irma (2019), Sembiring dan Saragih (2019), Situmorang dan Simanjuntak (2019) bahwa komisaris independen

tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian Sarafina dan Saifi (2017), Pratiwi (2017), Wulansari (2017) bahwa komisaris independen menunjukkan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Candradewi (2019), Amaliyah dan Herwiyanti (2019), Krisnando dan Sakti (2019), Poluan dan Wicaksono (2019), Wardani (2019), Wiariningsih (2019) bahwa komisaris independen justru tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian Fauzi, et.al (2016), Sarafina dan Saifi (2017) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan penelitian Irma (2019) komite audit berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian Raja (2016), Sembiring dan Saragih (2019) bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian Sarafina dan Saifi (2017), Amaliyah dan Herwiyanti (2019) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Candradewi (2019), Krisnando dan Sakti (2019), Poluan dan Wicaksono (2019), Wiariningsih (2019) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa terjadi riset gap antara peneliti satu dengan lainnya, sehingga menarik untuk dilakukan pengujian kembali dengan mengacu pada penelitian terdahulu yang hasilnya masih inkonsisten. Hasil dari penelitian ini mengacu pada penelitian Sarafina dan Saifi (2017) memberikan model penelitian yang tidak cukup baik, yaitu ditunjukkan dengan nilai

R Square yang relatif kecil sebesar 40,2%. Oleh karena itu perbaikan model perlu dilakukan dengan mempertimbangkan variabel lain. Hal yang membedakan dengan penelitian terdahulu bahwa penelitian ini menambah satu variabel kepemilikan manajerial dengan pertimbangan bahwa terjadinya konflik *agency* karena peran manajerial sebagai pengambil keputusan. Hal tersebut tidak lepas karena hubungan pemilik manajerial dalam teori keagenan merupakan sebuah proksi untuk sejumlah besar investor dan manajerial yang menggambarkan pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian, sebagai sebuah model untuk dua individu yang rasional dengan kepentingan yang saling bertentangan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka menarik untuk dilakukan penelitian dengan judul penelitian: **PENINGKATAN KINERJA KEUANGAN DALAM MEMEDIASI *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN** (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diketahui bahwa masalah yang dihadapi oleh perusahaan manufaktur adalah terjadi konflik agensi antara pemegang saham dengan manajerial dalam meningkatkan nilai perusahaan. Hal tersebut juga didukung dengan kontradiksinya hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu dan memberikan model penelitian yang tidak cukup baik. Dengan permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan bagaimana upaya yang dilakukan perusahaan agar nilai

perusahaan dapat meningkat. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di BEI ?
2. Bagaimana pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan manufaktur di BEI ?
3. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di BEI ?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI?
5. Bagaimana pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan manufaktur di BEI ?
6. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI ?
7. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan manufaktur di BEI ?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian tidak terlalu luas, maka dalam penelitian ini dibatasi pada obyek dan variabel penelitian, seperti dijelaskan sebagai berikut:

1. Obyek dalam penelitian ini dibatasi pada perusahaan manufaktur dengan pertimbangan disamping perusahaan manufaktur merupakan kelompok emiten

terbesar dari seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI, juga karena laporan keuangan lebih kompleks dibandingkan perusahaan jasa serta tingkat konflik kepentingan lebih kompleks dengan berbagai pertimbangan terkait pengambilan keputusan.

2. *Good corporate governance* dalam penelitian ini hanya dibatasi pada kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit.
 - a. Pemilihan terhadap kepemilikan manajerial karena manajerial terlibat langsung dengan investor terkait dengan adanya konflik kepentingan.
 - b. Penggunaan komisaris independen karena anggota dewan komisaris tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham kendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.
 - c. Pemilihan komite audit karena yang terlibat dalam mengawasi dan mengelola pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan penerapan prinsip akuntansi yang diterapkan perusahaan.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini merupakan jawaban atas masalah yang diteliti.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Menguji secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di BEI.

- b. Menguji secara empiris pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di BEI.
- c. Menguji secara empiris pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di BEI
- d. Menguji secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI.
- e. Menguji secara empiris pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI.
- f. Menguji secara empiris pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI.
- g. Menguji secara empiris pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai wacana dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi keuangan terkait dengan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Akademi

Sebagai wacana tambahan yang diharapkan dapat berguna dalam memberikan tambahan referensi didalam memilih objek penelitian dan sumbangan pemikiran untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2) Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan dibidang akuntansi keuangan, khususnya terkait dengan faktor GCG dalam meningkatkan kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

3) Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi investor yang ingin menanamkan modalnya pada investasi saham.